

BAB II

SEJARAH PROGRAM PENGEMBANGAN REGIONAL DAN PERKEMBANGAN PRORAM PENEKEMANGAN REGIONAL

A. Sejarah Program Pengembangan Regional

Cina merupakan negara yang terletak di Asia Timur dan menjadi salah satu pionir perekonomian dunia saat ini. Hal itu terjadi ketika Deng Xiao Ping mengambil peranan sebagai pemimpin Cina pada tahun 1970-an. Deng banyak melakukan reformasi ekonomi yang fundamental di Cina, yang pada akhirnya memutuskan untuk mengikuti arus perekenomian global. Perekonomian ala Deng yang cenderung lebih terbuka dengan dunia Internasional yaitu dengan membuka serta meningkatkan kerjasama baik bilateral dengan negara lain maupun hubungan multilateral dengan organisasi internasional.

Perekonomian wilayah Eurasia merupakan target pasar perekonomian Cina di masa kepemimpinan Deng hingga Xi Jinping saat ini. Pertumbuhan Ekonomi global yang terus menerus berkembang dengan pesat mengharuskan Cina untuk mampu berkompetisi secara masif di dalamnya. Amerika sebagai salah satu rival Cina dalam ekonomi global saat ini merupakan tantangan yang besar bagi cina untuk memperlancar strategi ekonomi internasionalnya.

Amerika yang dikenal sebagai negara *super power* sangat mempengaruhi pertumbuhan perekonomian negara lainnya, yamh pastinya sudah terlebih dahulu memainkan panggung kerjasama internasional dengan hampir semua negara di dunia dalam bidang Sosial, Politik, Lingkungan, hingga ekonomi. Hal ini dirasa sebagai rintangan tersendiri bagi Cina dikarenakan monopoli dunia internasional yang cenderung dimainkan AS memberikan efek negatif bagi kerjasama ekonomi Cina dengan negara lainnya.

Hingga pada akhirnya di tahun 2013 Cina dibawah kepemimpinan Xi Jinping. Cina membangun program-program pengembangan regional merupakan gabungan dari beberapa program antara lain yaitu: *BRI (Belt and Road*

Initiative), *Maritime Silk Road Initiative (MSR)*, *Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB)*. Program-program ini secara hakikatnya beresensi untuk memperkuat ekonomi Cina, wadah kerjasama Cina dengan negara lainnya, serta alat kompetisi Cina untuk AS yang sudah lebih dahulu memainkan peranannya dalam bentuk kerjasama Internasional.

Setelah terbentuknya *OBOR (one belt one road)* pada tahun 2013, merupakan sebuah batu loncatan kerjasama yang di inisiasi oleh Cina untuk negara-negara di penjuru dunia. tidak hanya sampai disitu Cina memperkenalkan MRI di Kazakhstan dan Indonesia di tahun 2013, serta inisiasi ter baru saat ini yaitu AIIB yang merupakan lembaga keuangan Internasional yang di resmikan oleh Cina pada tahun 2014. Program-program ini menjadi sebuah jaminan bahwa Cina mampu membangun kembali sebuah sejarah peradaban yang baru yang tidak kalah dengan peradaban dahulu.

1. Peradaban Perekonomian Cina

Cina merupakan negara yang memiliki sejarah yang panjang dalam hal perdagangan. Dalam hal ini Menurut ahli sejarah pada saat memasuki Dinasti Xia *silk road* diprioritaskan untuk mampu bertahan hingga pada masa dinasti Tang. Motivasi membangkitkan perekonomian Cina saat ini merupakan cerminan dari masa lalu yang tidak bisa dilupakan oleh bangsa Tiongkok.

Salah satu bukti *silk road* sudah terjadi di Cina sekitar 5.000 tahun yang lalu yaitu dengan di temukannya sebuah tulisan yang terukir di tulang dan kerangka penyu. Hal ini menunjukkan bahwa peradaban perdagangan di Cina sudah terjadi dalam kurun waktu yang sangatlah lama. Kebudayaan serta sejarah Cina sebagai motivasi untuk tetap memperthankan eksistensinya dalam pasar internasional.¹¹

Dalam dunia ekonomi, sejarah mencatat bahwa perekonomian pada saat Dinasti Qin dan dinasti han yang

¹¹ Fuxi Gan and Robert H. Briell, *Ancient Glass Research : The A Long Silk Road*, World Scieintific Publishing, New Jersey and London, 2009, hal.31.

pada saat itu telah mengadopsi perekonomian yang dan di kontrol oleh kerajaan. Perekonomian pada dinasti Qin dan dinasti Han meliputi kaum terpelajar atau pejabat., pertanian , industri dan perdagangan. Pada dinasti tersebut komoditi seperti garam, minyak dan beras di monopoli oleh para pejabat serta pembisnis besar. Jalur sutera ini membuka peluang tumbuhnya perekonomian yang pesat antara Cina dengan Eropa dan Timur Tengah.¹²

2. Program Pengembangan Regional dan Ekspansi Ekonomi Politik Luar Negeri

Program pengembangan regional yang meliputi beberapa beberapa institusi buatan Cina ini antara lain: *BRI (Belt and Road Initiative)*, *MRI (Maritime Silk and Road Initiative)*, *AIIB (Asian Infrastructure Investment Bank)*.

Program pengembangan regional sendiri merupakan sebuah konsep yang dimana terjadinya sebuah kerjasama yang didasari oleh letak geografis sebuah negara. Kerjasama seperti pada esensinya dapat dilaksanakan oleh dua negara ataupun lebih, kerjasama regional merupakan kerjasama yang dilatar belakangi oleh keterikatan serumpun berdasarkan dari wilayah negara-negara. Dalam artian lain prgram penegembangan regional yang diusung oleh Cina ini dapat diartikan sebagai kerjasama yang diterbitkan oleh Cina untuk berinteraksi dengan negara-negara di Asia lainnya khususnya negara-negara di Asia tenggara yang dalam posisi mayoritas masih tergolong sebagai negara konsumtif.

Oleh karena itu Program Pengembangan Regional ini dapat di definisikan sebagai gabungan-gabungan program yang di bangun oleh Cina untuk mampu memasuki perekonomian negara-negara Asia secara lebih mendalam dan masif.

Mengingat adanya perbedaan antara hubungan bilateral dan multilateral yang sangat signifikan, yang dimana sebuah hubungan bilateral merupakan kerjasama yang didasari oleh kedekatan antara kedua negara tersebut

¹² Valeria, Hansen, 2010, *The Silk Road : New History*, Oxford Univeresity Press, new York, hal.18.

yang didalamnya terdapat keterikatan politik ataupun ekonomi yang lebih khusus. Namun di dalam hubungan multilateral yang di bangun berdasarkan institusi internasional merupakan sebuah antara dua negara atau lebih yang memiliki visi yang sama yang dimana di dalamnya terdapat indikasi politik yang lebih lemah dengan mendahulukan kepentingan ekonomi satu sama lain.

Ditahun 2013 berdasarkan siasat dari pemimpin Cina yaitu Xi Jinping, bahwa Cina meresmikan membuka BRI (Belt and Road Initiative) sebagai sebuah wadah penghubung negara-negara Eurasia untuk membangun perekonomian negara-negara di dunia. BRI ini merupakan agenda pemerintahan Cina yang bukan hanya memperkuat jalur sutera yang di inisiasikan oleh Cina namun BRI mampu menjadi sebuah wadah dengan platform kerjasama regional yang dimana wilayah-wilayah tersebut meliputi negara-negara Eropa, Asia dan Afrika.

BRI hingga kini menjadi sebuah program yang terus dilancarkan oleh Cina khususnya untuk negara-negara yang dirasa masih membutuhkan perhatian terkait infrastuktur dan permasalahan terkait konektivitas dalam wilayah negaranya.

Dalam hal ini BRI berfokus terhadap pembangunan serta pengembangan industri utama dalam sebuah negara yaitu, pengembangan infrastuktur demi kelancaran perdangan negara-negara lain guna menjadi negara konsumen bagi produk Cina untuk jangka waktu yang panjang. Upaya ini merupakan salah satu strategi Cina untuk menarik perhatian negara-negara di Asia Tenggara dan negara-negara berkembang lainnya dapat berkompetisi dalam arus perdagangan global saat ini.

Tidak hanya menajadikan BRI sebagai bentuk progresifitas Cina dalam mengakuisisi perekonomian global. Namun, Cina juga menggagas sebuah program yang dinamai *MSR (Maritime Silk Road Initiative)*, MSR merupakan sebuah agenda yang bertujuan meningkatkan konektivitas dunia kemaritiman dalam wilayah Asia Tenggara, Samudra Hindia, dan Afrika Timur. Upaya ini dilakukan untuk mengembangkan bidang infrakstuktur yang menjadi pokok

permasalahan bidang ekspor-impor negara-negara dalam wilayah tersebut.¹³

Tidak hanya berfokus dalam hal pembangunan serta pengembangan infrastruktur, namun Cina melakukan sebuah langkah baru yaitu dengan menciptakan lembaga keuangan Internasional yaitu AIIB (Asian Infrastructure Investment Bank) sebuah langkah yang dilakukan Cina untuk menjadi kompetitor AS dalam bidang keuangan internasional yaitu *IMF (International Monetary Fund)*. Cina melihat bahwa permasalahan pendaan dalam bidang proyek infrastur sering menjadi permasalahan negara-negara di Asia Tenggara dan negara berkembang lainnya yang dikarenakan monopoli yang sering dilakukan oleh IMF dan dirasa cenderung merugikan negara-negara kecil lainnya. AIIB sendiri disini datang sebagai penantang baru bagi AS sebagai lembaga keuangan internasional yang mampu mengakomodir kebutuhan negara-negara lain secara efektif dan ideal. AIIB merupakan sebuah lembaga keuangan internasional yang digagas oleh Cina yang bertujuan untuk mendanai proyek-proyek infrastuktur negara-negara Asia Tenggara dan negara berkembang lainnya.¹⁴

3. Perkembangan perekonomian Cina

Pertumbuhan perekonomian Cina sangatlah terlihat nyata dan tumbuh dengan agresif. Sebuah pergerakan ekonomi politik sebuah negara dapat dilihat berdasarkan tingkat pertumbuhan serta kekayaan ekonomi sebuah negara. Oleh karena kebijakan serta *foreign policy* yang di terbitkan oleh Cina cenderung berkaitan dalam hal investasi dan bantuan ekonomi untuk negara-negara lain dengan notabene sebagai negara berkembang.

Salah satu hal yang dapat dilihat dalam peningkatan perekonomian Cina terjadi sangat agresif terjadi di tahun

¹³ “Xij Jinping Call For Regional Cooperations New Silk Road”, dalam <http://astanatimes.com/2013/09/xi-jinping-calls-for-regional-cooperation-via-new-silk-road/>, diakses pada tanggal 02 Maret 2019

¹⁴ “China Economy”, dalam <https://www.focus-economics.com/countries/china>, diakses pada tanggal 02 Maret 2019

1978 hingga 2004 dengan mengalami tingkat progresifitas yang sangat masif.

Dengan kata lain Cina telah berhasil menjelma sebagai negara Adikuasa di Asia khususnya dan sekaligus menjadi kompetitor negara barat di Asia, bahkan tidak hanya bergerak di pasar ekonomi Asia, Cina juga bergerak dan lebih agresif di perekonomian belahan dunia lainnya seperti Eropa, Afrika, hingga benua Amerika. Hal tersebut salah satunya dapat dilihat dengan meningkatnya *GDP* (*gross domestic product*) yang melambangkan sebagai kemajuan sebuah negara dari tahun ketahun semakin menduduki angka yang positif bagi perekonomian Cina. Sebagai bentuk contoh dibuktikan pada tahun 1980 bahwa Cina memiliki GDP yang hanyalah sebesar 460.906 US Dollar, kemudian di tahun 1985 meningkat pesat mencapai angka 896.906 US Dollar, lima tahun berikutnya di tahun 1990 Cina memiliki GDP sebesar 1.854.790 US Dollar, di tahun 1995 sebesar 6.079.400 US Dollar, hingga pada akhirnya di tahun 2005 Cina memiliki GDP yang fantastis dengan kelipatan yang berpuluh-puluhan ganda yaitu sebesar 18.308.500 US Dollar. Sebuah nilai yang sangatlah fantastis, dengan melihat peningkatan GDP yang berpuluh-puluh kali lipat jauh dari 25 tahun yang lalu.¹⁵

Kemajuan perekonomian yang pesat dimiliki oleh Cina ini di dukung oleh berbagai sektor perekonomian dalam negerinya yaitu, antara lain: Agrikultur sebanyak 11,7%, industri sebesar 48,9%, pelayanan jasa sebanyak 39,3%, serta sektor-sektor kecil lainnya sebanyak 5,5%. Progresifitas bidang ekonomi yang terdapat di negara ini berimpect pada terjadinya swasembada dalam berbagai sektor perekonomian negara ini, hal positif lainnya menunjukkan bahwa di tahun 2005 Cina merupakan negara

¹⁵ “China GDP annual Growth Rate “, dalam <http://www.tradingeconomics.com/china/gdp-growth-annual>, diakses pada tanggal 02 Maret 2019

yang tidak bergantung pada hutang luar negeri dalam bidang pembangunannya.¹⁶

Dengan menjadi sebuah yang memiliki perekonomian yang kuat, tentu saja memacu Cina untuk masuk sebagai salah satu negara yang berkontribusi terhadap negara dengan kerjasama peningkatan mutu kesajahteraan kehidupan manusia. Baik dalam bidang infrastuktur dan bidang-bidang lainnya. Progresifitas peningkatan GDP Cina tidak hanya terjadi hingga tahun 2005, namun hingga ditahun 2018 ini Cina tetap menunjukkan progres terhadap GDPnya. Hingga di tahun 2018 GDP Cina naik hingga 132.000.000 US Dollar.



Gambar 2. 1 Peningkatan pertumbuhan perekonomian Cina pada tahun 2006-2018

Sumber : “ People Republic of China Nominal Domestic Product (GDP) Between 2009-2018
<https://tradingeconomics.com/china/gdp> diakses pada 3 Maret 2019

Skema diatas merupakan contoh yang menjelaskan bahwa perekonomian Cina periode 2009-2018 tetap memiliki progresifitas serta menjadi negara dengan tingkat

¹⁶ “Fact and Infomation about Continent of Asia”, dalam <http://www.naturalhistoryonthenet.com/Continents/asia.htm>, diakses pada tanggal 02 Maret 2019

pertumbuhan tertinggi di dunia, Cina hingga saat ini merupakan satu-satunya negara yang memiliki progresitas peningkatan GDP yang belum pernah mengalami penurunan.

Kemajuan perekonomian yang dicapai oleh Cina secara mayoritas berasal dari dunia sumbangsih dunia industri yang secara aktif memproduksi barang-barang secara masal, hal ini dilakukan berdasarkan orientasi pada kemandirian masyarakat yang bekerja pada industri-industri yang merupakan bagian dari investasi asing di Cina. Kestabilan dan peningkatan perekonomian Cina bukan hanya terlihat dari GDP yang cenderung stabil ataupun progresif, namun nilai inflasi yang terjadi pada perekonomian Cina berjalan terkendali dengan rata-rata kurang dari tiga persen pertahun.

Oleh karena itu tingkat kekayaan sebuah negara pada akhirnya menentukan posisi sebuah negara tersebut. Apakah negara tersebut akan bersifat sebagai negara pendonor atau bersifat sebagai negara penerima, dikarenakan sebuah negara yang kaya akan mampu berpartisipasi secara aktif dan mampu membiayai kebutuhan negara-negara lain, seperti membangun hubungan dengan negara-negara lain dalam bidang ekonomi di berbagai sektor pastinya.

Atribut perekonomian Cina menjelma sebagai salah satu faktor utama yang mampu mendorong Cina untuk mendonor bantuan-bantuan ke luar negeri dalam hal menjaga perdamaian dunia. Posisi yang dimiliki Cina dengan pertumbuhan serta Power yang di miliki mendukung Cina untuk mampu mengakomodir kebijakan untuk mengintervensi aspek perpolitikan negara-negara lain. Hal tersebut menjadi bukti bahwa negara yang memiliki kekuatan dalam bidang perekonomian akan mampu bertindak lebih aktif serta lebih responsive dalam mengahapi serta berperan dalam isu-isu global. Namun, untuk mampu beradaptasi dengan trend global sebuah negara bukan hanyalah mampu menjadikan kekuatannya sebagai sebuah alat satu-satunya. Namun, negara haruslah dinamis untuk melihat peluang-peluang global sebagai sebuah sarana untuk memperlan car kepentingan nasionalnya. Salah

satunya dapat dilakukan dengan membangun serta memperluas jaringan kerjasama dengan negara-negara lainnya dalam berbagai sektor. Hal itu telah diaktualisasikan oleh Cina dengan membangun program pengembangan regional sebagai sebuah langkah efektif yang berlaku sebagai hub untuk menjadi jaringan perekonomian dunia.

National Interest dalam bidang ekonomi merupakan faktor yang dominan yang mampu mengubah perilaku, peran, serta kebijakan sebuah negara. Kepentingan dalam bidang ekonomi dalam aspek lapangan pekerjaan, sumber energi yang terbarukan, hingga mengenai keamanan akses ekonomi. Kepentingan ekonomi yang menjadi target oleh perekonomian Cina ialah sebuah kesempatan untuk meningkatkan hubungannya dengan negara-negara di Asia Tenggara terlihat dengan mendirikan salah satu lembaga keuangan Internasional yaitu AIIB sebagai salah satu lembaga kompetitor milik AS yaitu IMF. Bank internasional ini berperan dengan menginvestasikan dananya dengan upaya mendanai bidang-bidang infrasktur-infrastuktur di Asia Tenggara. Kesempatan untuk berinvestasi inilah yang dilihat oleh Cina untuk memperkuat hubungannya dengan negara-negara di Asia Tenggara untuk menjadi partner kuat dalam bidang ekspor-impor untuk jangka waktu yang panjang.

Cina beranggapan bahwa dengan menguatkan kerjasama dengan negara-negara di Asia Tenggara dalam bidang infrastuktur diyakini akan memperlancar mobilitas perdagangan antara Cina dengan negara-negara di Asia Tenggara. Dengan terbentuknya program ini sebagai salah satu cara Cina untuk mengakuisisi pasar dan investasi yang mengikat antara Cina dengan negara di Asia Tenggara, pada akhirnya menjadikan sebuah kerjasama ini sebagai bentuk keberpihakan ekonomi negara-negara lain terhadap perekonomian Cina dibandingkan dengan hubungan antara negara-negara di Asia Tenggara dengan negara-negara barat khususnya AS.

4. Latar Belakang Pembangunan Program Pengembangan Regional (BRI, MRI, AIIB)

Latar belakang pembangunan program pengembangan regional ini didasari oleh cerita historis yang dimiliki oleh Cina dalam peradaban perekonomian serta perdagangan Cina masa lalu yang telah dijelaskan di dalam halaman sebelum-sebelumnya. Cina yang memiliki motifasi untuk membangun ekonomi kuat menjadikan upaya Cina untuk mendapatkan panggung perekonomian semakin agresif tentunya. Efek demografi Cina yang memiliki jumlah penduduk yang terpadat di dunia merupakan salah satu faktor bahwa Cina membutuhkan industri yang banyak untuk terus mampu mengakomodir kelangsungan hidup masyarakatnya. Hingga muncul suatu permasalahan baru, yaitu ketika dunia industri yang dimiliki sudah begitu padat hingga berujung pada permasalahan yaitu terjadi *over produce* dalam dunia industri di Cina.

Hal tersebut menjadi permasalahan tersendiri bagi Cina untuk tetap mempertahankan aktivitas produksi dan perdagangan negaranya. Cina pada masa kepemimpinan Deng Xiao Ping merupakan masa-masa kebangkitan perekonomian Cina dikarenakan interaksi Cina dengan dunia luar yang semakin terbuka dan menjadi suatu motivasi masa depan bagi kepemimpinan Xi Jinping yang memperlihatkan agresifitasnya untuk berkontestasi dengan negara barat dalam semua bidang, baik dalam hal ekonomi, sosial, hingga politik.¹⁷

Keseriusan Cina untuk melakukan ekspansi terhadap perekonomian global pada akhirnya di aktualisasikan dengan *OBOR (One Belt One Road)* atau dalam bahasa dikenal sebagai Inisiatif satu sabuk satu jalan yang pada tahun 2016 lebih dikenal sebagai BRI (Belt and Road Initiative). BRI merupakan sebuah strategi untuk membangun model kerjasama internasional yang baru dan

¹⁷ China Facts and Figure”. Dalam <http://knowledge.allianz.com/demography/population/?367/key-facts-figures-about-chinas-population>, diakses pada tanggal 02 Maret 2019

sebuah model globalisasi yang inklusif. BRI sejauh ini bergerak dalam berbagai bidang yang meliputi sektor perdagangan, pembangunan infrastruktur serta relasi antarmanusia.

Sama halnya dengan BRI yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas ekonomi Cina, MSR (maritime silk road initiative) menjadi sebuah bukti bahwa Cina mampu mengaktualisasikan agendanya untuk menjadi pionir ekonomi regional dunia. MSR ini sendiri bergerak dalam sektor kemaritiman hal ini di latar belakangnya bahwa laut merupakan aspek yang penting sebagai wadah untuk memobilisasi kekuatan militer hingga perang perdagangan. Oleh karena itu Tiongkok melihat bahwa peluang dunia maritim menjadi salah satu hal yang penting untuk mampu diakomodir. MSR ini memiliki acuan dalam dua sektor, yaitu “above the wind” yang meliputi lintas wilayah serta pelabuhan di samudera Hindia, dan “below the wind” sebuah jalur yang meliwati Selat Malaka, Laut Tiongkok Selatan, Laut Jawa, serta jalur timut lainnya.

Sebuah konsep yang dikenalkan oleh pemimpin Cina Xi Jinping di pada tahun 2013 di Kazakhstan dan Indonesia. Perdana Menteri Tiongkok Li Keqiang menyampaikan hal yang sama di ASEAN-China Summit ke-16 di Brunei. Tujuan dasar dari pembentukam maritime silk road ini terdapat 4 poin antara lain ialah:¹⁸

- a. MSR merupakan jalan damai yang menghubungkan Tiongkok dengan negara tetangga
- b. MSR dapat menjadi channel baru yang membantu Tiongkok dalam menyamapaikan kebudayaan kemaritimannya ke negara-negara tetangga serta mendorong pembangunan soft power
- c. MSR dapat menjadi faktor penggerak pembangunan ekonomi maritim

¹⁸ “Asia: physical Geography”, dalam <http://www.nationalgeographic.org/encyclopedia/africa-physical-geography/>, diakses pada tanggal 02 Maret 2019

- d. MSR dapat menjadi penyangga (buffer) dalam peningkatan keamanan maritim global.

Dalam upaya lain Cina sebagai salah satu negara yang memiliki kekuatan ekonomi di dunia, layaknya seperti negara-negara maju lainnya yang membangun lembaga keuangan Internasional, yang selama ini terdapat tiga Bank Internasional yang sangat eksis di negara berkembang yaitu Asian development Bank (ADB), International Moneter Fund (IMF), dan World Bank. Hal ini dapat dilihat sebagai peluang bagu Cina untuk ikut membangun sebuah Lembaga Keuangan Internasional tandingan untuk lembaga-lembaga yang terhitung lama menjadi partner negara-negara berkembang dan negara-negara Asia Tenggara khususnya.

AIIB hadir sebagai sebuah lembaga keuangan internasional yang terhitung sangatlah baru di bandingkan dengan Bank Internasaional lainnya, mengingat bahwa bank lain memiliki ketetapan dengan regulasi yang ketat serta peminjaman dengan bunga yang cukup besar sering mengakibatkan perekonomian negara penghutang makin terpuruk. Dengan latar belakang bahwa lembaga lainnya merupakan sebuah lembaga yang berasal dari negara AS dan dukungan negara-negara Eropa lainnya makin menguatkan perkiraan bahwa lembaga tersebut beserta regulasinya cenderung mendapatkan keuntungan yang berlebihan dan membawa posisi negara penghutang lebih terpuruk.

Cina pada akhirnya meluncurkan strategi baru dengan menggadang sebuah doktrin bahwa Asia akan menjadi pengausa dunia. hingga pada akhirnya di pertemuan APEC yang dilaksanakan tepat pada 30 Oktober 2013 Presiden Xi Jinping meluncurkan sebuah lembaga keuangan internasional yang baru yang di kenal dengan Asian Infrastucture Investment Bank (AIIB). Berdasarkan dari keinginan dari Presiden Cina untuk meningkatkan potensi yang dimiliki oleh negara-negara

berkembang di Asia yang selama ini memiliki permasalahan dalam hal pendanaan proyek-proyeknya.¹⁹

Berdasarkan uraian diatas bahwa dapat diartikan program-program pengembangan regional merupakan langkah Cina untuk memajukan serta mengembangkan posisinya di dunia internasional dalam berbagai bidang serta untuk meningkatkan hubungan dan peningkatan kesejahteraan negara-negara berkembang khusunta negara-negara Asia Tenggara. Program pembangunan Regional dapat dilihat sebagai tolak ukur progresifitas Cina dengan negara-negara lainnya dalam berinteraksi dalam perihal kepentingan ekonomi. Bukan hanya sampai disitu namun Cina juga mampu bekerja sebagai kompetitor yang sangat aktif untuk mampu berkomptesi dengan Amerika Serikat dan negara-negara Eropa dalam berbagai sektor perekonomian saat ini. Mulai dari penguatan ekonomi nasional hingga pembangunan institusi-institusi internasional yang mengakibatkan perubahan pola perekonomian serta politik internasional saat ini.

¹⁹ Keith E.Flick & kalyan M. Kemburi “ASEAN-China Free Trade: Challenges, Opportunities and the Road Ahead”. 2012. S. Rajaratnam School of Unternational Studies. Singapore. Hal. 30